



DAKWAH DIALOGIS-BERKEARIFAN TERHADAP PURIFIKASI DAN SINKRETISASI TRADISI BAKAR KEMENYAN DAN BALIMAU

Fitra Yanti¹, Zelfeni Wimra²,

¹UIN Imam Bonjol

²UIN Imam Bonjol

Correspondence Email : fitrayanti@uinib.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the dynamics of purification and syncretization of the tradition of burning incense and balimau in the Minangkabau community. The aim is to explain how the dialogic-wise pattern of da'wah is against local traditions or wisdom. The method used is critical discourse analysis of the dominance of purification and syncretization discourses in da'wah. The temporary conclusion is that the pattern of preaching which should be dialogic-wise is still interpreted as a stage of purification of practices that are claimed to be syncretic. The implication is that dialogic-wise preaching becomes one of the da'wah patterns that can be mainstreamed in understanding the plurality of cultures and traditions.

Key Word: Culture, local wisdom, da'wah pattern, syncretization, purification

ABSTRAK

Artikel ini membahas purifikasi dan sinkretisasi pada pembakaran kemenyan serta tradisi balimau pada masyarakat Minangkabau. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pola dakwah yang arif dialogis terhadap tradisi dan kearifan lokal yang diatur sisi masih hidup dan mesti dirawat sebagai warisan kebudayaan Nusantara. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis terhadap dominasi wacana purifikasi dan sinkretisasi dalam dakwah. Kesimpulan sementara, pola dakwah yang seharusnya berwawasan dialogis masih dimaknai sebagai tahap pemurnian praktik yang dikalim bersifat sinkretis. Implikasinya, dakwah yang berwawasan dialogis menjadi salah satu pola dakwah yang dapat diarusutamakan dalam memahami pluralitas budaya dan tradisi.

Kata Kunci: Budaya, Kearifan Lokal, dakwah arusutama, sinkretisasi, purifikasi

PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah di Indonesia bersinggungan langsung dengan praktik budaya dan tradisi yang ditemui para dai. Budaya-budaya yang ada sangat beragam

mengingat Indonesia memiliki lebih dari 700 kebudayaan dan 633 diantara sudah memiliki sistem hukum sendiri. pulau dan memiliki wilayah yang luas. Setiap wilayah memiliki budaya masing-masing yang tentunya berbeda dengan budaya

daerah yang lain, misalnya, budaya sunda dengan jawa. Jangankan antardaerah, di dalam satu kecamatan saja bisa ditemukan perbedaan praktik budaya meskipun akar budaya mereka sama. Perbedaan praktek budaya inilah yang memicu hadirnya istilah budaya lokal - budaya pada suatu wilayah atau suku tertentu di tengah-tengah masyarakat.

Dalam proses persinggungan tersebut, ada budaya yang sejalan dengan ajaran Islam ada pula yang sepertinya bertentangan. Untuk budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tentu tidak akan menjadi permasalahan di kalangan manapun. Lalu bagaimana dengan praktek budaya yang sepertinya bertentangan dengan ajaran Islam? Benarkah bertentangan dengan ajaran Islam? Ada yang mengatakan bahwa praktek-praktek tersebut bid'ah ada pula yang beranggapan sudah melanggar aqidah masyarakat. Sementara kalau dilihat kilas balik masuknya Islam ke Indonesia justru Islam masuk ke masyarakat yang sudah memiliki budaya.

1. Budaya dan Budaya Lokal

Menurut Soekanto (2002) kata budaya secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta dan yaitu berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi atau akal dapat dimaknai sebagai ha-hal yang berkaitan dengan akal pikiran.

Dalam bahasa Inggris juga ditemukan kata culture sebagai kata yang semakna dengan kebudayaan. Kata culture ini berasal dari kata latin colere. Kata colere yang kemudian disebut dengan kata culture memiliki arti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani sebagaimana yang terdapat dalam Koentjaraningrat (1965). Sehingga *culture* kemudian dapat diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Dari dua pengertian di atas, budaya secara etimologi dapat didefinisikan sebagai penggunaan akal pikiran manusia untuk mengolah dan mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang bernilai guna bagi kehidupannya.

Sedangkan secara terminologi budaya memiliki definisi yang beragam. Menurut E.B Taylor dalam Koentjaraningrat (1965) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pengertian yang diberikan oleh E.B Taylor ini memiliki makna yang amat luas karena mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia. Perlu ditambahkan aspek kehidupan manusia di dalam definisi tersebut misalnya aspek ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto (2002) memberikan definisi yang kedengarannya sederhana namun memiliki makna yang cukup luas. Menurut mereka kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan budaya kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang dapat mempermudah manusia untuk melanjutkan hidupnya.

Rasa berkaitan dengan jiwa manusia, bersifat normatif dan mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas seperti: agama, ideologi, kesenian, kebatinan dan segala sesuatu yang berasal dari ekspresi jiwa masyarakat. Sedangkan cipta mengarah kepada kemampuan mental manusia dalam berfilsafat dan menciptakan ilmu pengetahuan.

Indonesia merupakan negara yang majemuk yang terdiri berbagai suku

bangsa tak pelak hal ini menjadikan Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Setiap provinsi memiliki budaya yang berbeda. Bahkan dalam satu provinsi pun memiliki budaya-budaya yang berbeda.

Keberagaman budaya ini memunculkan adanya istilah budaya lokal. Apa itu budaya lokal? Untuk mendefinisikan budaya lokal secara etimologi tentu dilihat definisi budaya dan lokal. Pengertian budaya sudah dijelaskan sebelumnya. Lokal dalam kamus bahasa Indonesia: setempat. Sehingga didapatkan definisi budaya lokal secara etimologi yaitu: budaya setempat atau budaya suatu daerah tertentu.

Definisi budaya lokal selanjutnya dapat diambil berdasarkan visualisasi kebudayaan ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya. Berikut adalah penjelasannya :

1. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional;
2. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Sunda, Minangkabau, Melayu, dan lain-lain
3. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong.
4. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan sub-culture yaitu merupakan bagian turunan dari culture, namun counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme

Struktur dan tingkatan budaya di atas memperlihatkan posisi budaya

budaya lokal berada pada tingkat culture. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Ranjabar (2006) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di Indonesia dengan nama kebudayaan daerah)
2. Kebudayaan umum lokal
3. Kebudayaan nasional

Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan di mana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Definisi Jakobus itu seirama dengan pandangan Koentjaraningrat (2000). Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya.

Pandangan yang menyatakan bahwa budaya lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan

budaya. Kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Dalam pembentukannya, kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya.

Ada pun definisi budaya nasional yang mempunyai keterkaitan dengan budaya lokal menurut Garna, Judistira K (2008) adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan kebangsaan (kebudayaan nasional) berlandaskan kepada puncak-puncak kebudayaan daerah,
2. Kebudayaan kebangsaan ialah gabungan kebudayaan daerah dan unsur-unsur kebudayaan asing,
3. Kebudayaan kebangsaan menurut rekayasa pendukung kebudayaan dominan melalui kekuasaan politik dan ekonomi
4. Kebudayaan kebangsaan dibentuk dari unsur-unsur kebudayaan asing yang modern dalam mengisi kekosongan dan ketidaksepakatan dari berbagai kebudayaan daerah

Definisi di atas memperjelas bahwa budaya lokal merupakan bagian dari budaya nasional. Pada puncaknya budaya lokal dapat menjadi budaya nasional. Meskipun budaya-budaya lokal (daerah) yang sudah ada tetap saja terkait dengan konteks ruang, waktu maupun masyarakat penganutnya. Sehingga wilayah administratif atau demografi pada dasarnya menjadi batasan dari budaya lokal dalam definisinya, namun pada perkembangannya dewasa ini, dimana arus urbanisasi dan atau persebaran penduduk yang cenderung tidak merata, menjadi sebuah persoalan yang mengikis definisi tersebut.

Kota yang umumnya menjadi sentral dari bercampurnya berbagai kelompok masyarakat baik lokal maupun pendatang menjadi lokasi yang sulit didefinisikan. Sedangkan di wilayah desa, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengidentifikasian.

Di kota-kota dan di lapisan atas masyarakat menurut Kuntowijoyo (2006) sudah ada yang kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota. Sekalipun inisiatif dan kreatifitas kebudayaan daerah dan tradisional jatuh ke tangan orang kota, sense of belonging orang desa terhadap tradisi jauh lebih besar.

Dalam pengkritisan definisi yang berdasarkan pada konteks demografi ini, Irwan Abdullah (2006) memberikan pandangan bahwa, etnis selain merupakan konstruksi biologis juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mendapatkan artinya dalam serangkaian interaksi sosial budaya. Berbagai etnis yang terdapat di berbagai tempat tidak lagi berada dalam batas-batas fisik (physical boundaries) yang tegas karena keberadaan etnis tersebut telah bercampur dengan etnis-etnis lain yang antar mereka telah membagi wilayah secara saling bersinggungan atau bahkan berhimpitan.

Walaupun adanya interaksi antara budaya pendatang dan masyarakat lokal, pada hakekatnya definisi budaya lokal berdasarkan konteks wilayah atau demografis tetap masih relevan walaupun tidak sekuat definisi pada konteks suku bangsa. Hal ini seperti yang dikatakan Abdullah selanjutnya:

Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya secara tersendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok

etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat disuatu tempat, maka secara alami akan menempatkan pendatang pada posisi yang relatif lemah.

Merujuk pada beberapa pandangan sejumlah pakar budaya dan antropolog di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa budaya lokal dalam definisinya didasari oleh dua faktor utama yakni faktor suku bangsa yang menganutnya dan faktor demografis atau wilayah administratif. Berdasarkan suku bangsa yang menganutnya, definisi budaya lokal menjurus kepada pengertian budaya lokal sebagai budaya yang dianut suku bangsa. Budaya yang dianut suku bangsa ini, minimal ditentukan oleh bahasa yang digunakan suku bangsa tersebut. Sedangkan jika berdasarkan pada faktor demografis atau wilayah administratif, maka definisi budaya lokal hadir berdasarkan tempat atau wilayah tumbuh dan berkembangnya budaya tersebut. Misalnya budaya lokal sunda berasal dari Jawa Barat.

Budaya lokal bisa didefinisikan sebagai suatu kebudayaan yang hadir dari interaksi yang terjadi antara masyarakat yang datang dari berbagai daerah yang notabeneanya memiliki budaya yang berbeda. Definisi ini muncul seiring dengan persebaran penduduk yang terjadi di Indonesia. Baik melalui urbanisasi maupun melalui program transmigrasi sebagaimana yang terjadi di Dharmasraya. Dharma Raya merupakan lahan transmigrasi pertama di Indonesia. Transmigrasi dilakukan karena pulau jawa sudah terlalu padat. Sebagian masyarakat pulau jawa menerima dipindahkan ke Dharmasraya. Kepindahan mereka ini tentu saja membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya di daerah yang baru mereka datangi. Proses penyesuaian diri ini mendorong terjadinya akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan

Budaya Minangkabau. Beberapa waktu setelahnya, timbullah budaya baru. Yang pada akhirnya menjadi budaya lokal daerah Dharmasraya. Misalnya: cerita wayang berbahasa Minang yang berjudul Abaisiat.

Dari keterangan di atas, definisi budaya lokal menjadi lebih beragam. budaya lokal dapat didefinisikan berdasarkan tiga faktor yaitu: pertama faktor yang menganutnya, ke dua berdasarkan faktor demografis atau wilayah administrasi, dan yang terakhir berdasarkan faktor proses tumbuh dan berkembangnya budaya tersebut.

ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sebetulnya sudah bersinggungan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Untuk dapat mengembangkan Islam dengan mudah para pedagang Arab yang berperan sebagai da'i (misionaris) menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya daerah tersebut. Ajaran-ajaran Islam tersebut kemudian ada yang sejalan dengan tradisi masyarakat setempat, ada pula yang tidak sesuai dan bahkan ada pula yang melebur sehingga terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya Arab. Hal ini senada dengan pendapat Dr. Nikolaos van Dam (2009) dalam orasi ilmiahnya "The Global Political Trend and the Role of Islam" menyampaikan:

When Islam spread outside the Arabian Peninsula and came into contact with other cultures, Islam adapted itself to these regions in the sense that various lokal habits and traditions were not only accepted as not contradicting those of Islam, but were later on sometimes interpreted by the lokal populations as being in line with Islam, if not Islamic. Many new Muslims continued part of their former traditions and gradually came to

argue that these traditions were in fact part of Islam.

More generally, one might say that in large parts of Indonesia Islam has adapted itself to the lokal cultures and traditions, or has embedded itself into them, instead of adapting to the culture and traditions of the Arabian Peninsula. A similar phenomenon could be said to have taken place in other regions of what today is considered to be the Muslim world. In many places people interpret lokal habits or traditions as part of Islam, whereas they are not really. Also cultural manifestations based on different religious-cultural backgrounds generally coexist peacefully together in Indonesia.

Keterangan di atas memperjelas bahwa pada awal masuknya Islam ke Indonesia telah terjadi asimilasi dan sinkretisme antara agama Islam dan tradisi masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya dapat ditelusuri melalui wilayah-wilayah masuknya Islam di Indonesia.

Silfia Hanani (2011) mengatakan bahwa Di Indonesia Islam masuk melalui tiga wilayah kerajaan besar masa lalu. Yakni: kerajaan Pasai, Malaka, dan Jawa. Pada tiga wilayah inilah Islam menyebar dan melakukan penyesuaian sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu. Kondisi-kondisi yang berbeda tersebut melahirkan tiga pola penyebaran yang disebut dengan pola pasai, pola malaka, dan jawa. Pola penyebaran di tiap wilayah nampaknya melakukan pendekatan tradisi-tradisi setempat. Berikut adalah penjelasan bagaimana islam menelusup ke jiwa masyarakat melalui tradisi yang ada di tiga wilayah kerajaan masa lalu tersebut:

a. Pola Pasai

Periode pasai merupakan proses awal masuknya islam di Indonesia. Pada periode ini para dai tidak hanya berperan sebagai mubaligh yang

melakukan dakwah melalui kata-kata. Hanani (2011) mengemukakan bahwa dai pada masa itu juga masuk ke aspek hidup masyarakat yang lain yaitu melalui pendekatan dengan penguasa dan melalui perekonomian -menguasai pasar dan sistem perdagangan-. Cara dakwah yang non verbal ini terbukti lebih efektif daripada dakwah verbal.

b. Pola Malaka

Dalam bukunya, Hanani (2011) menyatakan bahwa pada Periode Malaka terjadi persentuhan dan integrasi antara ajaran agama dengan tradisi-tradisi lokal. Yang paling kentara pada masa ini adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan pendekatan magis atau sejenis lainnya. Ulama menjadi makhluk yang serba bisa. Ulama tampil sebagai pawang, tabib, dukun, dan bahkan orang pintar yang sakti. Karena itu tidak sedikit ulama yang kemudian dijadikan tempat bertanya untuk berbagai kepentingan masyarakat.

c. Pola Jawa

Pola Jawa kurang lebih sama dengan pola-pola sebelumnya di mana mereka melakukan pendekatan melalui pusat-pusat kekuasaan menurut Hanani (2011). Sebab masyarakat jawa memiliki kecenderungan untuk manut pada penguasa bahkan lebih dekat pada fanatisme. Kecenderungan ini tentu saja memudahkan tersebarnya Islam di seluruh Pulau Jawa.

Selain fanatisme terhadap penguasa, masyarakat jawa juga fanatik terhadap hal-hal yang mereka yakini secara turun temurun. Misalnya hal-hal yang berbau magis. Dai' pada masa ini juga melakukan pendekatan melalui hal-hal berbau magis tersebut. Sehingga dai' juga menjadi orang sakti seperti halnya yang terjadi pada pola malaka.

Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni (2007) mengatakan bahwa selain

melakukan pendekatan dengan penguasa dan pendekatan magis, juga dilakukan pendekatan dengan cara masuk ke dalam budaya Jawa itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Sunan Kudus melakukan pendekatan kepada masyarakat Jawa melalui kesenian. Dia melebur dengan budaya masyarakat setempat. Dia membuat dongeng yang dekat dengan budaya Jawa dan di dalamnya terselip nilai-nilai ajaran agama Islam. Salah satu karya dia yang terkenal berjudul *Gending Maskumambang*.

Wahyu Ilaihi dan Hefni (2007) menyatakan bahwa hal yang sama juga dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Dia juga melakukan dakwah dengan menggunakan pendekatan kesenian. Dia memasukan hikayat-hikayat Islam ke dalam permainan wayang. Sehingga nilai-nilai Islam dengan mudah berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Selain itu, Sunan Kalijaga juga melebur dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya pada tradisi selamatan yang merupakan peninggalan Hindu dan Budha didekati dengan acara tahlilan.

Dari ketiga pola di atas dapat diketahui bahwa Islam pada awalnya melakukan penyesuaian diri dengan kebiasaan-kebiasaan, keyakinan-keyakinan, tradisi masyarakat setempat. Sehingga bisa dikatakan bahwa para pendakwah pada masa itu melakukan penelusuran nilai-nilai agama ke dalam jiwa masyarakat melalui tradisi masyarakat itu sendiri.

TRADISI LOKAL SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH DIALOGIS-BERKEARIFAN

Jika Islam masa lalu tampak mengapresiasi tradisi lokal yang ada. Bagaimana dengan hari ini? Apakah

tradisi lokal hari ini masih relevan dengan ajaran Islam. Atau malah perlahan-lahan terkikis oleh gerakan-gerakan purifikasi yang dibawa oleh sekelompok orang yang ingin memurnikan ajaran Islam yang sudah mengalami sinkretisme dengan adat-istiadat, dan keyakinan masyarakat. Untuk lebih memahami wacana tersebut, perlu ditelaah tradisi-tradisi lokal yang sudah ada di Indonesia.

Masyarakat Minangkabau yang tersebar di daerah Sumatera Barat memiliki beragam tradisi yang sudah menjadi kebiasaan suatu daerah ataupun secara global di daerah Sumatera Barat. Tradisi lokal tersebut notabene dapat dikaitkan atau akan bersinggungan dengan dakwah Islam.

Azyumardi Azra (2003), dalam bukunya *Surau "Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi"* menyatakan bahwa secara falsafah sesungguhnya tidak ada pertentangan antara agama dan adat kebiasaan. Hal ini dapat dilihat dari bunyi falsafah adat masyarakat Minangkabau yang diungkapkan dalam pepatah: *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah. Syara' mangato adat mamakai. Camin nan tidak kabua, palito nan tidak padam*. Dari pepatah ini disimpulkan bahwa dasar dari adat adalah agama. Adat akan berjalan sesuai atau setidaknya beriringan dengan nilai-nilai yang ada di dalam agama.

Azra (2003) juga berpendapat bahwa pepatah di atas kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk yang lebih konkrit. Misalnya dengan adanya bangunan masjid dan balai adat. Bangunan masjid dan balai adat menjadi lambang yang disepakati oleh masyarakat minangkabau sebagai lambang suatu nagari. Tidak lengkap atau tidak sempurna suatu nagari jika salah satu dari institusi ini tidak ada.

Sementara menurut Taufik Abdullah (1998) pada perkembangan selanjutnya, aplikasi dari falsafah tersebut semakin nyata dengan lahirnya tradisi ke surau yang mengalami islamisasi. Surau pada awalnya berfungsi sebagai tempat bertemu, tempat tidur anak bujang yang sudah akil baligh, dan tempat tidur laki-laki yang sudah tua karena anak-anak gadis mereka sudah menikah. Proses Islamisasi mengubah surau menjadi tempat pengembangan dan pengajaran ajaran-ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan pengajaran tersebut antara lain belajar shalat, mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu tentang keislaman bersama seorang Syaikh. Tradisi mengaji di surau inilah yang mencetuskan lahirnya konsep pendidikan pesantren di Sumatera Barat. Selain surau, menurut Saymsir Roust (1999) adalah tradisi Minangkabau yang justru menjadi media dakwah Islam seperti Dikie, indang dan salawat talam.

Ketiga tradisi tersebut merupakan bentuk kesenian yang berkembang di Minangkabau. Perkembangan tersebut dipicu oleh kebutuhan dakwah masyarakat. Awalnya, bahasa yang dipakai adalah bahasa arab sebab isi dendang yang didendangkan pada pertunjukkan dikie, indang dan selawat talam ini berasal dari kitab-kitab berbahasa arab. Namun, masyarakat tidak banyak yang mengerti maka para pemain dikie, indang dan selawat dulang melakukan modifikasi ke dalam bahasa yang digunakan masyarakat setempat yakni bahasa Minang.

Kebiasaan-kebiasaan/tradisi di atas tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan sesuai pula dengan falsafah hidup Minangkabau. Namun, ada beberapa bentuk tradisi yang masih dipertanyakan dan dipertentangkan oleh kaum-kaum tertentu. Kaum yang menentang menamakan diri sebagai

kaum yang menginginkan islam dimurnikan.

Berkaitan dengan tradisi lokal, ada beberapa contoh tradisi di masyarakat Minangkabau, yang dapat ditelaah berdasarkan pendekatan dakwah dialogis-berkearifan. Tradisi-tradisi yang masih dipertentangkan itu misalnya: balimau, berdoa dengan menggunakan kemenyan, malamang, hoyak tabuik, bakaua, dan masih banyak lagi. Faktor penyebab pertentangan ini adalah karena menurut kaum agama prakteknya sudah melenceng dari ajaran Islam dan perlu dimurnikan. Namun bagi kaum adat hal itu tidak menjadi permasalahan karena terdapat syiar Islam dalam beberapa tradisi Minang ini.

Dari kebiasaan masyarakat tersebut, timbul pertanyaan lagi apakah tradisi yang sudah ada ini bertentangan dengan agama? Apa sesungguhnya makna yang ada di dalam budaya-budaya yang berkembang tersebut. Di berbagai daerah, masyarakat masih memiliki tradisi-tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Meski tradisi tersebut sudah mulai ditinggalkan. Tapi dalam prakteknya masih ada. Dua bentuk budaya lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau secara umum yaitu:

1) Balimau

Kata Balimau merupakan istilah yang sering terdengar di tengah masyarakat Minangkabau. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata balimau berarti memakai atau menggunakan jeruk. Jeruk yang digunakan biasanya jeruk purut, jeruk kapas, dan lain-lain. Jeruk yang digunakan tersebut biasanya dipotong-potong lalu dimasukkan ke dalam air yang sudah disediakan untuk mandi. Prosesi mandi dengan menggunakan jeruk inilah yang disebut dengan balimau. Kadang prosesi ini juga diiringi dengan

bacaan-bacaan yang diyakini dapat membantu seseorang untuk mensucikan diri dari pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Inti dari prosesi ini adalah untuk pensucian lahir dan batin seseorang.

Seiring perkembangan zaman kata balimau menjadi istilah populer yang digunakan masyarakat Sumatera Barat. Istilah ini biasanya terdengar ramai menjelang bulan Ramadhan dan menjelang hari Raya Idul Fitri atau pun Idul Adha. Hingga hari ini, Balimau menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan masyarakat secara turun secara turun temurun. Kebiasaan ini masih dilakukan sampai hari ini. Balimau biasanya dilakukan pada waktu akan memasuki bulan Ramadhan. Tepatnya sehari menjelang berpuasa atau sehari menjelang hari raya Idul Fitri. Menjelang hari-hari besar tersebut, berjalanlah ke tepi-tepi sungai, ke pantai, atau ke danau maka akan banyak ditemui orang yang sedang mandi-mandi di sana dengan tujuan balimau ini.

Istilah Balimau juga dilakukan oleh wanita yang selesai masa haidnya. Tata cara balimau ini tidak lagi memakai jeruk beraroma, tetapi mengikuti tata cara bersuci dalam fikih. Wanita haid sekarang ini, tidak lagi balimau secara harfiah yakni mandi dengan menggunakan bermacam-macam jeruk. Tetapi hanya menggunakan istilah balimau untuk istilah kegiatan bersuci yang dilakukan. Sehingga balimau ini lebih kepada maksud untuk membersihkan diri baik secara fisik maupun non fisik (Katik Bandaro, 2020).

Pada akhirnya balimau berhubungan dan melebur dengan ibadah. Misalnya ketika akan memasuki bulan Ramadhan masyarakat membiasakan balimau. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri. Hal ini relevan dengan hadis nabi yang menganjurkan

mandi menjelang memasuki bulan Ramadhan. Kemudian jika dikaitkan dengan wanita yang haid. Di dalam ajaran Islam, wanita yang selesai haid diwajibkan mandi untuk mensucikan hadas besar yang baru dikeluarkannya. Kewajiban mengenai kewajiban mandi ini ada di dalam Fiqih Islam Tentu fakta ini sangat mendukung ajaran-ajaran Islam yang ada. Kata kuncinya, selagi masih tidak menyimpang dari prinsip dasar Islam, balimau bisa diterima sebagai salah satu syiar Islam yang terbentuk akibat akulturasi Islam dan budaya lokal.

2) Bakar Kemenyan

Bakar kemenyan juga merupakan salah satu budaya yang masih berkembang sampai hari ini di tengah masyarakat Minangkabau. Bakar kemenyan dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan khusus. Artinya bakar kemenyan tidak dilakukan untuk setiap kegiatan. Waktu yang paling kentara kegiatan bakar kemenyan ini adalah pada kegiatan berdo'a. Berdo'a yang dimaksud tentu bukanlah berdo'a sesudah shalat tapi berdo'a yang dilakukan untuk menyambut hari besar agama Islam dan biasanya dengan menghadirkan banyak orang dan seorang siak. Biasanya berdo'a semacam ini dilakukan untuk menyambut Ramadhan, maulid nabi, dan berdo'a di hari raya. Di beberapa tempat, masyarakat masih melaksanakan ritual berdo'a ini dalam rangka menyambut hari-hari besar tersebut. Masyarakat Minangkabau biasanya mengistilahkan berdo'a pada hari-hari besar ini dengan istilah mandoa bulan baiak.

Sekilas jika diperhatikan kegiatan ini dekat dengan syirik. Bakar kemenyan dianggap salah satu warisan dari ritual agama Hindu. Terdapat juga perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai keberadaan tradisi bakar kemenyan ini. Ulama yang melarang memandang

aktivitas berdoa bersama dengan menyertakan bakar kemenyan di dalamnya adalah bid'ah, (tidak pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw) setidaknya, perbuatan ini syubhat, dan harus ditinggalkan. Sementara kalangan ulama yang membolehkan beralasan bahwa bakar kemenyan hanya bentuk ekspresi massal yang telah menjadi budaya. Prinsipnya hanya sebatas menciptakan bau-bauan yang harum sekaligus sebagai tanda ritual berdoa dimulai. Tidak terdapat unsur syirik yang memungkinkan untuk menjadi alasan penolakan praktek bakar kemenyan ini.

Ditinjau dari sudut pandang dakwah, apresiasi terhadap budaya lokal adalah salah satu strategi memberi penguatan atau pendalaman dakwah. Sifatnya bukan untuk mencampurbaurkan yang hak dan yang bathil. Melainkan memperkaya langkah-langkah sosialisasi Islam menuju penyempurnaan. Apabila pada evaluasi strategi ini memang ditemukan kesalahan atau melanggar prinsip Islam, pun tidak dianjurkan langsung menggulirkan justifikasi bahwa perbuatan tersebut haram. Dalam dakwah, dikedepankan dialog.

Pada kasus balimau atau bakar kemenyan, misalnya, terdapat perbuatan yang menyimpang, maka bukan balimau atau bakar kemenyan yang dilarang. Melainkan sikap individu atau masyarakat memaknai tradisi lokal tersebut yang diluruskan. Sebab, khusus pada bakar kemenyan dan balimau, terbuka ruang kreatif untuk mensinergikan Islam dan budaya lokal. Kalau ruang tersebut ditutup, kemungkinan akan terjadi kemacetan dalam komunikasi ataupun sosialisasi prinsip-prinsip ajaran Islam yang rahmatan li al-'alamin.

KESIMPULAN

Ditinjau dari perspektif sejarah, Islam masuk ke wilayah Nusantara menggunakan strategi pengembangan syiar yang mengapresiasi budaya lokal. Pengenalan dan pendalaman ajaran Islam dipandang efektif apabila dilakukan dengan mencari kesamaan prinsip antara Islam dan budaya lokal. Sikap menentang atau menyalahkan budaya lokal pada kegiatan dakwah dipandang kontraproduktif, sebab budaya pada hakikat adalah sesuatu yang sudah lama "hidup" di tengah Masyarakat. Di Indonesia ada tiga pola yang tercatat terkait interelasi Islam dan budaya lokal ini, yakni: pola Pasai; pola Malaka; dan pola Jawa. Masing-masing pola dikembangkan dengan metode berbeda, namun tujuannya sama, yaitu pengenalan sekaligus secara bertahap dilakukan penguatan dakwah Islam menuju perubahan sosial.

Perubahan sosial yang selaras dengan visi dan misi Islam akan berkembang secara baik jika prosesnya dilewati dengan arif. Pencapaian hasilnya tidak serta-merta atau isntan.

Persoalan mengenai beda pendapat terkait boleh tidak boleh suatu kegiatan syi'ar Islam, seperti bakar kemenyan atau balimau, perlu terlebih dahulu didialogkan, tentunya dengan cara yang arif pula. Sebab, apabila mentalitas yang arif sudah tidak dimiliki pelaku dakwah, yang akan terjadi tentu jauh dari hasil akhir yang dicita-citakan dakwah Islamiyah. Wa Allahu A'lamu bi al-Shawab

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Irwan, Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, Taufik, Tuanku Imam Bonjol (Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau, 1784-1832), padang:

ESA, 1998.

Azra, Azyumardi, Surau (Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi), Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003

Garna, Judistira K. Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan. Bandung: Lemlit Unpad, 2008.

Hanani, Silfia Menggali Interelasi Sosial dan Agama, Bandung: Humaniora, 2011.

Ilaihi, Wahyu, dan Harjani Hefni, Pengantar Sejarah Dakwah, Jakarta: Kencana, 2007.

Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta: penerbit Universitas, 1965.

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.

Ranjabar, Jacobus, Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bogor :Ghalia Indonesia, 2006.

Roust, Syamsir, Seni Islam Genre Arab (Dikie, Indang, Salawat Talam), Padang: IAIN IB Press, 1999.

Soekanto, Soerjono Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 2002.